

ANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK KLINIS BERDASARKAN ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SISWA SMA DI TASIKMALAYA

Oleh
ADITA WIDARA PUTRA
Universitas Galuh Ciamis
wistika@live.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dalam berbahasa akan berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur atau yang disebut dengan etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa ini erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seseorang baru dapat dikatakan pandai berbahasa apabila dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Supaya kita dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, kita harus mampu menguasai bahasa dengan baik, yaitu bahasa Indonesia. Karena kebanyakan yang lebih dulu dikuasai yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Menurut Koentjaraningrat (1990) mengatakan adanya hubungan antara kemampuan berbahasa dengan sikap mental para penuturnya. Buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kelompok elit dan golongan intelektual adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah 1) suka meremehkan mutu; 2) mental menerabas; 3) tuna harga diri; 4) tidak disiplin; 5) enggan bertanggung jawab; dan 6) suka latah atau ikut-ikutan. Sikap-sikap tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan itu benar atau salah, sehingga kaidah-kaidah tata bahasa menjadi tidak sama. Ketidaksantunan mungkin terjadi karena penutur ataupun lawan tutur tersebut tidak menyadari bahwa tuturan yang mereka lakukan adalah tidak santun. Tetapi mungkin juga hal tersebut dilakukan oleh siswa-siswa secara sadar, karena mungkin para siswa tersebut menganggap bahwa pertuturan yang mereka lakukan adalah dengan teman sebaya mereka. Sehingga mereka tidak memperhatikan mengenai kaidah-kaidah atau etika kesantunan berbahasa. Model pragmatis klinis adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memperbaiki perilaku berbahasa yang melanggar kesantunan berbahasa. Model ini dikembangkan atas dasar prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan beberapa ahli. Penerapan model ini lebih menekankan pada pelatihan keterampilan pragmatik yang mencakup keterampilan percakapan dalam berbagai situasi dan media serta keterampilan komunikasi sosial dalam lingkup yang lebih luas. Sehubungan dengan proses pembelajaran, model ini juga akan menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dalam hal ini keterampilan yang ditekankan yaitu terletak pada mampu tidaknya para siswa menggunakan bahasa secara santun dan beretika. Berdasarkan pada acuan di atas, proses pembelajaran yang dilaksanakan akan mengacu pada prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Pragmatik Klinis, Ketidaksantunan Berbahasa

PENDAHULUAN

Menggunakan bahasa yang baik dan benar merupakan wujud rasa syukur kepada Allah swt. Setiap orang berusaha mewujudkan dirinya menjadi manusia yang mulia, salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan berbahasa yang santun dan beretika.

Setiap manusia perlu mewujudkan dirinya menjadi seorang pribadi yang mempunyai potensi dan membentuk watak yang baik agar kehidupannya dapat dipandang sebagai manusia yang bermartabat mulia. Peran kita sebagai makhluk sosial tentunya sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan

mahluk sosial lainnya. Ketika kita berinteraksi atau berkomunikasi tentunya kita harus memiliki etika dan kesantunan berbahasa agar kita dapat berkomunikasi secara lancar dan sesuai dengan yang kita harapkan. Etika dalam berbahasa berkaitan erat dengan pemilihan kode-kode bahasa, norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Etika berbahasa ini menyangkut masalah kualitas suara dan gerak-gerik anggota tubuh ketika berbicara, sedangkan kesantunan berbahasa berkaitan dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara. Kedua istilah itu sangat penting kita perhatikan ketika berkomunikasi agar tujuan dalam komunikasi dapat tercapai.

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan. Dengan bahasa manusia dapat mengemukakan pikiran, perasaan dan kehendaknya secara lisan dan tulisan. Manusia bisa bermasyarakat, saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya melalui bahasa. Karena itu, hubungan di dalam masyarakat ini sebagian besar dijalin oleh bahasa maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa merupakan amat penting bagi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1982:4) "Bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam hidup."

Pengajaran bahasa Indonesia dewasa ini belum menampakkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa baik siswa sekolah dasar, siswa sekolah lanjutan, maupun siswa sekolah menengah atas, yang pada umumnya dianggap belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia namun tidak memperhatikan konteks atau situasi, sehingga bahasa yang digunakan tampak kacau padahal situasinya menuntut penggunaan yang normatif.

Pada dasarnya para pelajar dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam setiap komunikasi, namun dalam kenyataan di lapangan tuntutan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi. Banyak para pelajar yang menggunakan bahasa tidak

santun dalam berkomunikasi seperti bahasa gaul, bahasa sms, bahasa alay, dan lain-lain.

Dari fenomena-fenomena di atas penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan para pelajar sangat menarik dan perlu untuk dilakukan, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan pelajar dalam berbicara, yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran pragmatik klinis sebagai salah satu cara pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

METODE

Metode yang akan dipilih dan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian diperlukan metode pemecahan masalah yang tepat. Sehubungan dengan masalah penelitian ini ada juga tujuan yang ingin dicapai, untuk itu maka pilihlah metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif pada penelitian ini berdasarkan pendapat Sudjana (2002:64) berikut ini.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Surakhmad (1982:159) bahwa metode deskriptif adalah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan pandangan, sikap pandangan, sikap yang nampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan meruncing, dan sebagainya.

Uraian di atas cukup memberikan alasan dipilihnya metode deskriptif sebagai

metode untuk memecahkan masalah penelitian ini. Sehubungan dengan masalah dan penelitian ini, maka metode deskriptif adalah merupakan suatu langkah yang tepat guna memperoleh data yang akurat dan mempermudah proses pengolahan dari setiap data yang terkumpul, kemudian pengolahan data tersebut diprioritaskan untuk menjawab setiap pokok permasalahan yang diteliti dan juga untuk membuktikan tercapai atau tidaknya setiap tujuan yang telah dirumuskan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis."

Sumber data penelitian dalam penelitian ini dilakukan di tiga tempat, yakni SMAN 8 Tasikmalaya, SMA Muhammadiyah dan SMK Muhammadiyah Tasikmalaya. Pengobservasian data ini dilakukan selama bulan Desember 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tuturan di SMA dan SMK Muhammadiyah

Siswa SMK : Sakola kumaha bieu? (*Tadi sekolah gimana?*)

Siswa SMA : Ulangan biasa we. (*Ulangan biasa aja*)

Siswa SMK : Si Peot kamana Si Peot? (Si Peot kemana Si Peot?)

Siswa SMA : Duka can kadieu. (Nggak tahu belum kesini)

Siswa SMK : Kumaha wae ujian ? (*Ujian gimana aja?*)

Siswa SMA : Hese tadi mah arab . (*Susah tadi arab*)

Siswa SMK : Arab? kumaha? (*Arab? Emang gimana?*)

Siswa SMA : Ah, kitu we hese potocopian ning. (*Ah, gitu aja. Susah. Fotofian.*)

Siswa SMK : Terus kumaha? (*Terus gimana?*)

Siswa SMA : Asal- asalan niron we. (*Asal nyontek aja.*)

Siswa SMK : Tara ngerjakeun sorangan nyah? (*Emabg nggak pernah ngerjain sendiri?*)

Siswa SMA : Tara (*Nggak pernah.*)

Siswa SMK : Alus atuh. Kasaha nirona? (*Bagus berarti. Sama siapa nyonteknya?*)

Siswa SMA : Kasaha we nu deket nu aya. (*Ke yang dekat aja.*)

Siswa SMK : Nirona kanu pinter ari kanu belet mah ulah! (*Nyonteknya sama yang pinter aja yang bodoh jangan.*)

Siswa SMA : Ari di kelas mah sarua kabeh ge. Nirona kanu bodo. Da nu bodo nirona kanu pinter sabangkuna. (*Kalo di kelas semuanya juga nyontek. Nyonteknya sama yang bodoh. Soalnya yang bodohnya juga nyontek sama yang pinter teman sebangkunya.*)

Siswa SMK : Alus atuh, terus kumaha deui? (*Bagus donk, terus gimana lagi?*)

Siswa SMA : Hese tadi mah teu ngarti bacaan potokopiana parecah. (*Susah barusan nggak ngerti bacaannya pada pecah*)

Siswa SMK : Nepi ka naon ujiana? (*Nyampe hari apa ujiannya?*)

Siswa SMA : Saptu tinggal dua siki deui, hiji-hiji isukan ipa, saptu ips. (*Sabtu dua pelajaran lagi, satu persatu besok ipa, sabtu ips.*)

Siswa SMK : Araya nariron teh? Niron kana LKS atawa buku? (*hasil nyonteknya ada? Nyontek di LKS atau buku?*)

Siswa SMA : Kana buku teu puguh. (*Lihat buku nggak bener.*)

Siswa SMK : Biasa di kolongnya? (*Biasa di kolong meja ya?*)

Siswa SMA : Di kolong. (*Di bawah meja.*)

Siswa SMK : Si Peot mah ujian keneh nyak? Naha geuning beda? (*Peot masih ujian ya? Ko beda?*)

Siswa SMA : Sarua pedah rada lila meureun da abi ge sarua belat. (*Sama Cuma agak lama kali aku juga sama bodoh*) anjing... tadi mah aya

nu langsung di kumpulkeun, karak oge lima menit, budak pasantren tuda apalan arab. Ceuk aing teh pindah ka Aliyah maneh mah ulah ka SMA. (*anjing.. tadi ada yang langsung ngumpulin, baru aja lima menit, anak pesantren sih, jagoan arabnya. Saya bilang kamu pindah aja ke Aliyah jangan keSMA*).

Siswa SMK : kumaha ceuk guruna? naha tereh meureun. (*gimana kata gurunya? kenapa bisa cepat, mungkin*).

Siswa SMA : atos bu abina rusuh. ceuk urang mah bisa meureun da kaluaran pasantren. Anjing balaga aya urusan ceunah abina ceuk itu teh. (*udah bu saya buru-buru. Kata saya kayaknya dia bisa karena keluaran pesantren. Anjing belagu bilangnyana ada urusan*). Tadi mah pura-pura heueuh haha... (*tadi pura-pura hahaha..*)

Siswa SMK : Pura-pura naon? (*pura-pura apa*)

Siswa SMA : Pura-pura niron ka kolong bangku, kiekeuan ue pura-pura pek guru na teh nyamperkeun cek guru teh mana bukuna?. Naon ibu abi mah henteu niron. (*pura-pura nyontek ke bawah bangku, gini aja pura-pura trus grunya nyamperin, kata guru manabukunya?. Apa bu aku gak nyontek*)

Siswa SMK : Heueuh nya? Meureunan ceuk guru teh anjing ceunah. (*oh ya? Mungkin kata guru anjing Cuma ngerjain*)

Tuturan yang ada di lingkungan sekolah khususnya di SMA yang dituturkan oleh siswa kelas XI, semuanya tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Wujud ragam bahasa yang tidak santun

yang diucapkan oleh siswa. Misalnya terdapat nama-nama binatang yang sering diucapkan oleh mereka. Wujud ragam bahasa tersebut sangat tidak enak didengar dan menyakitkan hati.

Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh siswa tersebut melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kecocokan. Tuturan kasar yang diucapkan oleh siswa yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech ternyata sudah menjadi bahasa sehari-hari yang mereka ucapkan jika berada di luar lingkungan sekolah, seperti ketika mereka sedang berada di kantin atau warung sekitar sekolah. Namun jika mereka berada dalam lingkungan kelas, mereka akan menggunakan bahasa yang santun. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab siswa menuturarkan tuturan tidak santun adalah faktor lingkungan dan faktor social.

Faktor lingkungan timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya. Maksudnya mereka menuturkan tuturan tidak santun tersebut karena memang lingkungan yang mereka hadapi menerima dan tidak terlalu peduli dan situasinya memang mendukung untuk mengucapkannya. Sedangkan faktor sosial timbul karena perbedaan kelas sosial penuturnya.

Analisis Tuturan di SMAN 8 Tasikmalaya

A : Hai bro lagi pada ngapain?

B : Gua dari pagi nungguin guru, lelet amat.

A : Udah bosan ngajar kali, padahal yang ada aja dulu.

B : Belum nanda tangan lagi, mana lama lagi. Tugasnya apa aja yang belum ?

A : Gua udah.

B : Itu doang, Bahasa Indonesia ya?

A : Iya!

B : Guru itu cuma suka setor muka doang ya? terus dianya pergi entah kemana.

A : Guru suka kaya gituh ya? Lagi ngerjain apa ?

B : Bahasa Indonesia, udah gurunya pelit nilai , jadi malas gua ngerjainnya.

A : Tugas loe apa yang belum ?

C : Kimia!

A : Belum ngerjain ?

- C : Belum!
B : Kenapa yah nilai Bahasa Indonesia kecil
mulu ,ngasih nilai aja susah banget.
A : Gurunya dendam kali sama loe.
B : Mungkin, ga tau ah udah takdir gue kali,
bahasa indonesia diremidi terus.. Nilai
biologi elo berapa?
C: Biologi gue dapat nilai kecil.
B: Lo sekarang mau kemana?
C: Mau cabut gue, dari tadi nungguin
terus..Malah BT gue...

Secara keseluruhan dialog di atas dianggap tidak santun karena bahasa-bahasa yang digunakan dalam dialog sangat kasar, dan tidak pantas diucapkan oleh seorang pelajar. Bahasa yang baik seharusnya tidak hanya diterapkan didalam situasi formal, melainkan di situasi non formal pun seharusnya diterapkan.

Setelah dianalisis, Gejala bahasa diatas dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi penutur, siswa emosi karena guru yang mereka tunggu datang hanya sebentar, selain itu penyebab ketidak santunan diatas disebabkan oleh kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. Seperti yang kita tahu bahwa tuturan langsung menjadi lebih tidak santun daripada tuturan yang dituturkan secara langsung. Kritik yang dituturkan oleh siswa kepada siswa yang tertuju pada guru tidaklah sopan seperti pada tuturan "Guru itu cuma suka setor muka doang ya?"

Ketidaksantunan yang terdapat atau yang terjadi pada diri siswa itu bisa disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sosial. ketidaksantunan yang terdapat dalam dialog di atas berkaitan dengan sistem input pikiran atau emosi. Mereka tidak mampu mengendalikan atau mengontrol emosi dan protektif terhadap pendapat sendiri. Mereka tidak mampu memprediksi apakah kata-kata yang diucapkannya itu yang diharapkan mitra tutur atau justru yang tidak diharapkan. Selain itu penggunaan bahasa-bahasa yang kasar yang dianggap tidak santun itu bisa karena pengaruh beberapa hal diantaranya dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya dan bahasa yang pertama kali ia kenal dalam lingkungan masyarakat atau bisa juga karena sikap

bawaan dan sulit meninggalkan kebiasaan buruknya itu.

Ancangan Model Pembelajaran Pragmatik Klinis

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola tindakan sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa. Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran baik menjelaskan pola pikir, maupun pola tindakan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman rancangan pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, kedalam unit-unit yang mudah diatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran.

Konsep model pembelajaran sering ditukarkan dengan konsep desain pembelajaran. Padahal Gagne dan Briggs (1979: 18) menyatakan bahwa "*A mayor distinction needs to be made between a model of teaching and an intruotional system.*"Perbedaan yang mendasar antara model mengajar dan desain intruksional bertujuan menyajikan produk pemaknaan untuk kepentingan meningkatkan semua tipe hasil belajar yang dituntut oleh kurikulum atau mata kuliah tertentu. Sebuah model mengajar bertujuan menyajikan hubungan konseptual antara hasil belajar yang diharapkan dengan metode atau sejumlah metode mengajar yang tepat. Model adalah model belajar, seperti yang dijelaskan oleh Joyce dkk. (2001: 13) bahwa model mengajar ialah "*A patters or plan, which can*"Pragmatik klinis merupakan suatu model yang dirancang untuk menganalisis dan mengobati kesalahan berbahasa dalam komunikasi atau ketidaksantunan berbahasa dalam tindak tutur.

Orientasi Pengobatan Ketidaksantunan Berbahasa dalam Model Pembelajaran Pragmatik Klinis

Berpijak dari teori belajar menurut Albert Bandura, seorang psikolog universitas Stanford AS yaitu *Sosial Learning Theory* (Teori Belajar Sosial) model belajar sosial menekankan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata reflek otomatis atas stimulus (S.R Bond) melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar bandura termasuk belajar sosial dan moral. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). *Conditioning* merupakan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah) dan *punishment* (memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-prilaku yang mengakibatkan ganjaran dengan perilaku-prilaku yang mengakibatkan hukuman, dan ia harus senantiasa berfikir dan memilih perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.

Imitation ialah proses peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru menjadi dan memberi contoh siswa. Sehubungan dengan uraian diatas,model pragmatik klinis dikembangkan untuk membantu siswa dalam memperbaiki etika dan kesantunan berbahasa yang dianggap melanggar norma dan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam model pragmatik klinis ini peran guru atau orang tua sangat penting bagi siswa dalam proses perubahan sikap perilaku berbahasanya. Guru dan orang tua seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang tokoh atau panutan yang dapat dijadikan contoh berperilaku santun dan beretika dalam berbahasa karena rata-rata lebih dari 12 jam seorang anak menghabiskan waktunya dengan guru atau orang tuanya. Dari penerapan model pragmatik klinis ini diharapkan siswa

mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan dan mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara santun dan beretika Siswa atau anak muda terpelajar merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara dalam meningkatkan mutu dan karakter bahasa dan budaya kita yang religius,menjadi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur memenuhi hak dan kewajibannya sebagai manusia individu dan sosial, karena ada pepatah yang mengatakan bahwa apabila suatu bangsa mempunyai kaum muda yang hancur, maka hancur pula bangsa itu.

Konsep Model Pembelajaran Pragmatik Klinis

Sintaks

Sintaks merupakan proses tahapan model pembelajaran yang dilakukan secara terpadu dan bertahap-tahapan yang harus dilakukan dalam Model Pembelajaran Pragmatik Klinis, yaitu (1) penentuan masalah, (2) analisis masalah (penyebab), (3) solusi pemecahan masalah,(4) evaluasi akhir (setelah melakukan pemecahan masalah) (5) pemantapan (membiasakan bahasa dengan benar).

(1) Tahap 1: setelah mendengarkan dari hasil pembelajaran beberapa per- dilakukan oleh siswa secara tidak santun.

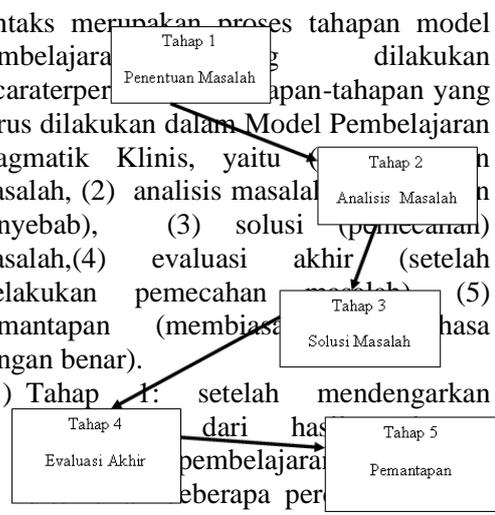
Contoh :

Guru: Jangan yang seperti itu. (*Alih bahasa dari bahasa Sunda*)

Murid: Hahahahha. Dasar tukang membaca komik. (*Alih bahasa dari bahasa Sunda*)

(2) Tahap 2: sehubungan ditemukannya ketidak santunan siswa ketika berbicara di dalam kelas, kami menyimpulkan permasalahan tersebut disebabkan selain karena pengaruh lingkungan masalah tersebut juga disebabkan karena tidak dibiasakan dan diperhatikannya kesantunan siswa dalam berbicara setidaknya ketika di dalam kelas.

(3) Tahap 3: bertolak dari masalah yang dihadapi di atas, kami mencoba



merumuskan jalan keluar dari masalah tersebut yaitu dengan cara guru harus mampu menegur atau memperbaiki bahasa siswa yang tidak santun serta memberikan contoh bahasa yang santun kepada siswa.

- (4) Tahap 4: setelah guru memberikan pemahaman dan contoh bahasa yang santun kepada siswa, guru harus menindak lanjuti dengan terus membimbing dan memperhatikan bahasa yang digunakan oleh siswa. Apakah sudah sesuai dengan harapan dan apakah siswa sudah memperhatikan bahasanya ketika ia berbicara setidaknya di dalam kelas.
- (5) Tahap 5: setelah tahap evaluasi, guru hendaknya menekankan kepada siswa agar memperhatikan bahasanya setidaknya siswa mengetahui siapa yang jadi lawan bicaranya.

Sehingga siswa nantinya dapat terbiasa berbahasa secara sopan dan santun dengan tidak melanggar kaidah-kaidah kebahasaan.

Sistem Sosial

Model ini menuntut guru atau orang tua untuk memberikan contoh yang lebih baik agar siswa dapat meniru contoh yang dilakukan guru dan orang tua. Siswa diharapkan atau dituntut untuk memahami stimulus dan merespon stimulus dengan santun dan beretika. Siswa dituntut untuk merenungkan sebab akibat atau ganjaran dan hukuman hasil dari perilakunya secara mendalam.

Prinsip Reaksi

Reaksi guru dalam model pragmtik klinis ini sangat dibutuhkan pada seluruh fase. Pada fase pertama guru menjadi peran penting dalam proses perubahan etika dan kesantunan berbahasa siswa. Guru atau orang tua menjadi tokoh atau model yang akan ditiru oleh siswa atau anak. Sesuai dengan ungkapan bahwa guru itu selalu digugu dan ditiru. Lalu pada frase kedua peran guru yaitu menjelaskan dan memberitahukann kepada siswa bagaimana cara berbahasa yang santun dan beretika. bagaimana perbuatan yang akan mengakibatkan ganjaran dan hukuman.

Kemudian pada fase ketiga, peran guru yaitu mengajarkan cara merespon stimulus yang benar dan sesuai dengan etika dan prinsip kesantunan. Pada fase keempat, guru harus mampu menyadarkan siswa sehingga siswa menyadari dan merenungi sebab akibat tadi. Terakhir yaitu fase kelima, pada fase ini guru harus menuntut siswa untuk melakukan tindakan sesuai dengan pengamatan mereka mengenai kesantunan dan etika berbahasa dengan tujuan agar komunikasi atau interaksi berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sistem Penunjang

Dalam melaksanakan model ini ada beberapa hal yang dijadikan penunjang yaitu, siswa yang memiliki masalah dalam kesantunan dan etika berbahasa, siswa yang mau belajar dan guru yang inovatif dalam mengajar.

Penerapan Model Pembelajaran Pragmatik Klinis dan Dampak Intruksional Model Pembelajaran Pragmatik Klinis

Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperbaiki ketidaksantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Oleh karena itu, tugas guru adalah melatih para peserta didik mengoreksi bahasa yang digunakannya dari segi kaidah dan kelogisannya agar mereka terampil berbahasa Indonesia dengan santun dan beretika. Selain itu guru harus benar-benar memberi tauladan pada peserta didik, agar peserta didik meniru sesuai dengan prinsip kesantunan yang kita harapkan. Dengan kemampuan siswa dalam memahami dan memilih, memilah antara yang baik dan tidak baik juga kesadaran siswa untuk menerapkan kesantunan dalam berbahasa maka cepat atau lambat siswa akan memiliki kriteria prinsip kesantunan berbahasa

Kualitas kemampuan siswa dalam berbahasa secara santun dan beretika dari hasil pengamatan pada model tersebut bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang

berkaitan dengan benar atau salahnya perilaku yang ia tiru dari contoh tadi atau model tadi dan selain itu kesadaran dalam meniru contoh model akan menentukan tingginya kualitas siswa dalam memperbaiki kesantunan berbahasa yang ia lakukan.

SIMPULAN

1. Dari hasil analisis terlihat bahwa ketidaksantunan yang terjadi dilingkungan siswa bukan disebabkan oleh pengaruh klinis medis fisik seseorang, melainkan oleh karakter berbahasa yang mempengaruhinya dalam lingkungan.
2. Ketidaksantunan tersebut disebabkan oleh; (1) Kritik secara langsung dari penutur atau lawan tutur dengan kata-kata kasar; (2) Dorongan rasa emosi dari penutur; (3) Protektif terhadap pendapat; (4) Sengaja menuduh lawan tutur; dan (5) Sengaja memojokan mitra tutur.
3. Ketidaksantunan yang terjadi pada siswa tersebut harus bias ditanggulangi atau di atasi, misalnya dengan cara memberikan bimbingan berbahasa yang berkarakter. Dengan diberikannya bimbingan penggunaan bahasa yang berkarakter diharapkan siswa mampu membentuk pribadi yang berkarakter positif.
4. Ketidaksantunan mungkin terjadi karena penutur atau pun lawan tutur tersebut tidak menyadari bahwa tuturan yang mereka lakukan adalah tidak santun. Tetapi mungkin juga hal tersebut dilakukan oleh siswa-siswa secara sadar, karena mungkin parasiswa tersebut menganggap bahwa pertuturan yang mereka lakukan adalah dengan teman sebaya mereka. Sehingga mereka tidak memperhatikan mengenai kaidah-kaidah atau etikake santunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus, 2011. *Pragmatik adan Pendidikan Karakter (Ancangan Model Pragmatik Klinis bagi Pendidikan Karakter Berbahasa)*. Makalah pada Seminar Internasional

- Pragmatik Lintas Budaya UPI. Bandung.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir, (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik : Imperatif Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Rusyana, Yus. 2011. *Menjadi Pribadi Mulia Melalui Pendidikan Bahasa*. Makalah pada Seminar Internasional Pragmatik Lintas Budaya UPI. Bandung.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik*. Bandung : CV. Yrama Widya
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Iliniah Dasar Metodologi Model*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.